

Model Penerapan Reward terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Yasir Arafat

Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia.

yaselfata@gmail.com

Abstrak : Faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan Islam, yaitu; Kualitas SDM yang rendah, Globalisasi, Demokratisasi, dan Liberalisasi Islam. Untuk itu, guru dituntut lebih cerdas dalam mengemas metode yang tepat serta efektif untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan Islam di berbagai lini. Reward adalah metode yang melihat perilaku anak didik dan berusaha untuk memperbaikinya. Salah satu lembaga pendidikan yang masih mengedepankan metode reward dalam dalam pelaksanaan pembelajarannya adalah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura Sejak berdirinya pada tahun 1952, Pondok Pesantren Al-Amien sangat mengedepankan metode reward sebagai sarana untuk menjadikan santri-santri yang disiplin dalam menimba ilmu.. Pemberian reward merupakan respon yang positif, yang memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik dalam belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (interview). Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah,1. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah mengeluarkan beribu-ribu alumni yang sebagian besar sudah terjun ke tengah-tengah masyarakat dalam berbagai profesi, termasuk mendirikan dan membina pondok pesantren yang berjumlah kurang lebih 68 pesantren yang tersebar di seluruh nusantara. 2. Peranan metode reward sangat penting membentuk santri yang disiplin. Bahkan, bisa dikatakan keberhasilan metode ini sangat mendominasi dalam membentuk kualitas santri dalam belajar mencapai 80 %. 3. model reward bisa berbentuk verbal maupun non verbal.

Kata Kunci: Reward, Mutu pendidikan Islam

Abstract : There are some factors that cause the low quality of Islamic education, ie. low quality human resource, globalization, democratization, and Islamic liberalization. Considering the causes, teachers are requested to be smarter in delivering proper and effective teaching method to overcome the low quality of Islamic education. *Reward* method is a method that observes students' behaviour and tries to correct it. One of the education institutions that is still emphasizing the application of *reward* method in its teaching-learning activity is Islamic boarding school Al-Amien Prenduan. Since its establishment in 1952, Al-Amien school implemented the *reward* method to treat students in order to be discipline. The reward is a response to positive behaviour while the punishment is the response of

negative behaviour. Both treatments have purpose to change the behaviour of students to be better in studying. This research uses qualitative method and uses data collection techniques through observation and interview. The data analysis method that is used by the researcher is data reduction, data presentation, verification, and conclusion. The research results are: 1. Islamic boarding school Al-Amien Preduan has graduated thousands of students that most of them have contributed to the society in various ways including building and maintaining as many as 68 Islamic boarding schools that are scattered all around the country. 2. The role of *reward* method is very important in shaping discipline students. Even the success of this method is significantly dominant in forming the quality of the students in their study. It reaches as high as 80%. 3. *Reward* model can be in the form of verbal or nonverbal.

Keywords: *Reward, Quality Of Islamic Education*

Pendahuluan

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara, ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Selain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan juga merupakan salah satu wahana untuk membangun watak bangsa (*Nation Character Building*)².

Sejalan dengan bangunan pendidikan di atas, pendidikan Islam sebagai subsistem dan bagian integral dari sistem pendidikan nasional perlu juga untuk melakukan perubahan paradigma dalam sistem pendidikannya, sehingga paling tidak pendidikan Islam akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat dan dapat

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

² Burhanuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.20.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani. Proses perubahan ini harus dilakukan secara terencana dengan langkah-langkah yang strategis, yaitu mengidentifikasi berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan Islam dan merumuskan langkah-langkah pembaruan yang lebih bersifat strategis dan praktis sehingga dapat diimplementasikan di lapangan atau lebih bersifat operasional. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan menyentuh semua aspek, mengantisipasi perubahan yang terjadi, mampu merekayasa terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas, yang memiliki kemampuan inovatif dan mampu meningkatkan kualitas manusia³.

Realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah; *pertama*, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau toh ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan IPTEK. *Kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegaskan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitik beratkan pada pembentukan hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.⁴

Pada zaman global sekarang, pendidikan Islam merupakan sesuatu yang penting, karena pendidikan Islam, melalui lembaga-lembaganya merupakan tonggak terpenting dalam menanamkan daya saring yang tangguh terhadap pengaruh-pengaruh luar yang negatif, sehingga keluhuran moral dan etika anak-anak bangsa tetap terpelihara..⁵

³Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm.126.

⁴Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Cet. I (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2004) hlm. 8-9.

⁵H.M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Ciputat: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. i.

Proses belajar mengajar merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan guru dan peserta didik berperan aktif didalamnya. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa, guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai macam keterampilan, strategi, dan metode pembelajaran. Dalam hal ini, Guru harus mampu menggunakan berbagai macam keterampilan, strategi model, dan metode pembelajaran serta mampu menggunakan media pembelajaran interaktif. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.⁶

Salah satu metode yang ditawarkan adalah *reward*, karena dengan melihat perilaku anak didik dan berusaha untuk memperbaiki perilaku atau emosional anak yang berbeda-beda, para pendidik akan berusaha bagaimana cara menghadapi atau merubah metode pembelajaran agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Dengan diberikannya penguatan berupa *reward*, maka akan terjadi perubahan perilaku. Karena itu, memberikan konsekuensi penguatan yang sesegera mungkin akan lebih baik daripada diberikan belakangan dan akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku selanjutnya.⁷

Dalam Islam diajarkan tentang adanya surga dan neraka. Siapa saja yang melakukan amal buruk (negatif) atau mengingkari ajaran Allah SWT adalah dosa (diberi .), dan siapa saja yang melakukan amal baik (positif) dan mematuhi perintah serta meninggalkan laranganNya, maka akan diberi pahala atau reward

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Maka barang siapa yang berbuat kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang berbuat kejelekan seberat dzarrah niscaya dia akan melihat balasannya pula”. (Al-Zalzalah : 7 – 8)

⁶Hamzah.B.Uno., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Inovatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet.11 (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 40.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Relevansi reward hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan, maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Dengan demikian, ganjaran dan sumberganjaran, kiranya akan memberi konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan diterima di akhirat kelak. Guru atau pendidik yang menginginkan pelaksanaan metode reward agar efektif, seharusnya memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya mengharapkan mendapat pujian dalam pelaksanaan metode tersebut.⁸

Penerapan metode reward dalam perkembangannya, telah mengalami kontekstualisasi yang menjadikan metode ini semakin banyak digunakan, meskipun dipandang sebagai metode klasik. Hampir setiap pendidik (guru) dalam melaksanakan proses pembelajaran telah menggunakan metode ini. Pandangan-pandangan baru tentang metode pembelajaran selalu berkembang, sebagaimana mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Subtansi reward dalam metode pembelajaran sebenarnya adalah sebuah bentuk respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, yaitu ingin mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik sebagai motivasi belajar.⁹

Pelaksanaan Pendidikan Islam ternyata juga mengedepankan konsep *reward* . Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode reward . dalam proses pembelajarannya adalah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Madura, Jawa Timur. Sejak berdirinya pada tahun 1952 Pengelola pondok pesantren tersebut masih mengedepankan metode reward . sebagai sarana untuk menjadikan santri-santri yang berkualitas, disiplin, dan serius dalam menimba ilmu. Meskipun bentuk-bentuk penerapannya terus berubah dari masa ke masa sesuai dengan kondisi demi memaksimalkan pembentukkan kualitas santri.

⁸Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*,(Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 220.

⁹Syaiful. B Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2000), hlm.100.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa reward masih sangat diperlukan penerapannya di lingkungan pesantren. Dengan adanya *Reward* dan diharapkan mampu melahirkan motivasi-motivasi atau dorongan dalam diri para santri sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dan hasil belajarnya pun akan semakin meningkat yang secara otomatis akan semakin meningkatkan kualitas pendidikan Islam di lembaga-lembaga keagamaan yang bendera Islam, karena peningkatan kualitas dan mutu pendidikan Islam menjadi salah satu prioritas yang mendapat perhatian serius pada saat ini.

Berpijak dari paparan di atas, ada beberapa permasalahan yang muncul antara lain, di tengah mundurnya kualitas pendidikan Islam saat ini, bagaimana penerapan metode *reward* dapat menjadi salah satu alternatif dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura?

Fokus penelitian

Dalam penelitian ini tidak akan dibicarakan tentang perkembangan pondok pesantren, tetapi hanya terfokus pada upaya peningkatan mutu pendidikan Islam pondok pesantren melalui metode reward .. Dalam hal ini mutu pendidikan Islam di pondok pesantren tidak akan terlepas dari keterkaitan empat unsur, yaitu, *input, proses, output dan outcome*.

Sehingga yang akan diteliti adalah seputar Model Penerapan *Reward*. Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

Berpijak dari paparan di atas, munculah pertanyaan penelitian, antara lain:

- a. Bagaimana model penerapan *reward* di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura ?

Bagaimana peran *reward* dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura?

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu riset yang dilakukan di medan terjadinya gejala-gejala.¹⁰ Peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹¹

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Sumenep, Madura, Jawa Timur Yang merupakan pondok pesantren modern terbesar yang terkenal di Madura dan salah satu pondok tertua yang ada di wilayah sumenep. Sehingga tak jarang ada beberapa pondok pesantren lain yang menjadikan sistem pembelajaran di pondok ini sebagai rujukan dalam mengembangkan kualitas santrinya.

Untuk mengajukan pertanyaan kepada informan, peneliti terlebih dahulu harus memahami bahasa dan budaya informan. Memahami bahasa dan budaya informan ini sangatlah penting, agar peneliti dapat memahami makna perilaku, ungkapan, serta sikap yang ditunjukkan oleh informan.¹² Yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- 1). Alumni Pondok pesantren Al-Amien
- 2). Atasan alumni (di tempat Alumni beraktifitas/ bekerja)
- 3). Pengurus (Kyai/ Ustadz) Pondok pesantren Al-Amien
- 4) Santri Pondok pesantren Al-Amien

Teknik penentuan informan diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, dari mana data dalam penelitian tersebut diperoleh. Subyek penelitian adalah yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini yaitu, Para pengurus Pondok Pesantren Al-Amien

¹⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997), hlm. 10.

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D), hlm. 8.

¹²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 2*, (Jakarta: Erlangga 2009), hlm. 105.

Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur. Cara penentuan subyek penelitian ini biasa disebut purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Alumni Pondok pesantren Al-amien yang sudah bekerja minimal satu tahun dan bertempat tinggal di sumenep
2. Orang yang menjadi bos/ atasan ditempat alumni tersebut bekerja
3. Ustadz dan pengurus/ pengasuh pondok pesantren Al-amien yang sudah mengabdikan minimal 10 tahun
4. Santri pondok pesantren Al-amien yang sudah mondok minimal satu tahun

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat/partisipatif non partisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki. Dalam melaksanakan observasi, ada empat pola yang dilakukan, yaitu pola: pengamatan secara lengkap, pemeran serta sebagai pengamat, pengamatan sebagai pemeran dan pengamatan penuh.¹³

Untuk memperoleh data yang akurat melalui observasi ini, penulis harus benar benar terjun langsung ketempat penelitian. Penulis juga berusaha mengamati berbagai fenomena atau gejala yang ada, baik terkait dengan kondisi fisik, letak geografis maupun segala yang terkait dan mendukung jalannya penerapan metode *reward* dalam proses pembelajaran, penampilan informan, dan tempat kerja informan.

2. Teknik Interview/Wawancara

¹³Ibid., hlm. 101-103.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴ Dalam hal ini peneliti menggunakan bentuk bebas terpimpin, dan ditujukan kepada informan untuk meminta keterangan tentang seputar permasalahan yang ada di dalam penelitian. Informan yang peneliti maksud adalah orang-orang kunci (*key person*) yang meliputi: pengasuh pondok pesantren, dewan pengurus, dan santri. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara ini dilakukan;
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan;
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara;
- d. Melangsungkan alur wawancara;
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan;
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Model wawancara dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah, pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁵ Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik

¹⁴Sugiono, *Metode*, hlm. 227.

¹⁵Sugiono, *Metode...*, hlm. 240.

dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan pondok pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur yang meliputi perkembangan lembaga, kurikulum, dan sarana prasarana.

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas interbal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Pembahasan

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan terletak di Desa Prenduan, kecamatan Pragaan, kabupaten Sumenep Madura, propinsi Jawa Timur Indonesia. Desa ini terletak di pinggir jalan raya yang membelah pulau Madura bagian selatan, yaitu kurang lebih 30 km disebelah barat kota Sumenep, 22 km di sebelah timur kota Pamekasan, dan 130 km di sebelah timur jembatan Suramadu. Lokasi pondok seluas ±35ha saat ini menyebar di Desa Pragaan Laok dan Desa Prenduan.¹⁶

Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti melakukan pendekatan melalui perkenalan dan pembicaraan bebas sampai pada titik masalah tentang metode pemberian *reward* dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Berikut ini data untuk informan penelitian.

a. Deskripsi Informan;

1) Deskripsi Alumni

Tabel 2. Deskripsi informan alumni

No	Nama	Pekerjaan	Usia	Jenis Kelamin
1.	Junaidi, S.H.I	Guru tetap PP. Hidayatullah	34 thn	Laki-Laki

¹⁶ *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, (Mutiaras Prees Al-Amien Prenduan)., hal. 3-4

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

		Sumenep		
2.	Ikhwan Amaly, S. Fil, M, Fil.	Pengajar materi SKI dan konsultan JQH PP Al-Amien Prenduan	25 thn	Laki-Laki
3.	Fitriyah Agustin	Marketing Bank BTPN Syari'ah cab. Sumenep	25 thn	Perempuan
4.	Isnaini Fajar Dewi, Amd. Kep	Tenaga perawat Puskesmas ds. Legung Sumenep	26 thn	Perempuan

2). Deskripsi Santri

Tabel 3. Deskripsi informan santri

No	Nama	Kelas	Jurusan	Usia	Jen. kelamin
1.	Ahmad Rifai Rahman	III Reguler	TMI (JQH)	12 thn	Laki-laki
2.	Alfian Dharmawan	IV Reg A	TMI	14 thn	Laki-laki
3.	Firdaus Ulul Abshor	II Reg A	MTA	12 thn	Laki-laki
4.	Irfan Maulana	V Reg A	Dirasah Islamiyah Al-'Arabiyah	15 thn	Laki-laki
6.	Hullatul farodisa	III Madrasah Aliyah	MA Pondok Putri.	18 thn	Perempuan

3). Deskripsi Atasan/ Bos di Tempat Alumni Bekerja

Tabel 4. Deskripsi informan Atasan/ Bos di Tempat Alumni

No	Nama	Tempat kerja	Jabatan	Usia	Jen.
----	------	--------------	---------	------	------

					Kelamin
1.	dr. Rosyi	Puskesmas Legung sumenep	Kepala puskesmas	47 thn	Laki-laki
2.	Sahari, S.E	BTPN Batang-batang Sumenep	Manajer	38 thn	Laki-laki
3.	Yanti, S.E	Puskesmas Legung sumenep	Bendahara Rawat Inap	29 thn	Perempuan
4.	Nuhan, S.Ag, M. Ag	PP. Hidayatullah Sumenep	Manajemen sekolah	43 thn	Laki-laki
5.	'Abdul Musyfi,	Ma'had IDIA Putra Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan	Mudir Ma'had	54 thn	Laki-laki

4). Deskripsi pengasuh/ ustadz Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan

Tabel 5. Deskripsi pengasuh/ ustadz Pondok Pesantren

No	Nama	Jabatan	Usia	Jen. Kelamin
1.	Abdul Halim	Pembinaan Santri Putra	35 thn	Laki-laki
2.	Suyono Chotob	Khodimul Ma'had (Direktur TMI)	53 thn	Laki-laki
3.	Ghozi Mubarak, M.A	Wakil Pengasuh TMI	36 thn	Laki-laki

b. Prestasi dan Apresiasi Terhadap Informan

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹⁷ Prestasi juga merupakan kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Sehingga dapat

¹⁷ Kamus besar bahasa indonesia; 1996, hal. 186

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

Sedangkan apresiasi adalah penilaian baik, penghargaan terhadap hasil kerja ataupun sejumlah karya.¹⁸

1) Prestasi dan apresiasi terhadap alumni

Sesuai misi umum yang di emban oleh PP. Al-Amien Prenduan yaitu mencetak pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khoiro ummah (masyarakat terbaik) yang pernah tampil di atas panggung sejarah dunia, maka harapan terbesarnya adalah lahirnya para alumni yang memiliki sumber daya berkualitas dari hasil didikan pondok¹⁹. Beberapa prestasi yang dimiliki alumni adalah kecakapan dalam bekerja dan bersikap. Di era globalisasi saat ini banyak orang memiliki keahlian dalam melakukan pekerjaan, namun tidak semua mampu mengendalikan diri untuk bersikap bijak dan penuh tanggungjawab.

Sebagai orang yang pernah nyantri, para alumni pondok telah dibekali kemampuan emosional dan spiritual sehingga ketika terjun ke masyarakat tidak ada lagi kebuntuan bersikap. Begitu pula ketika mereka berada di tempat kerja.

Sebagai seorang perawat, Isnaini Fajar Dewi sangat merasakan hal ini. Ajaran-ajaran yang pernah dirasakan ketika mondok sangat membantunya dalam bersikap, beretika, menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan masih banyak lagi. Itulah sebabnya, kata dia, banyak pujian yang ia dapatkan dari seniorinya di tempat bekerja. Dikarenakan prestasi yang baik, akhirnya saat ini dia di percayakan untuk menangani dan memonitoring posyandu-posyandu yang ada di setiap desa. Salah seorang atasannya yang bernama dr. Rosyi mengatakan:

“... kerja keras dan disiplin serta dibarengi dengan akhlak yang baik merupakan modal utama dalam melayani masyarakat. Kami melihat hal itu telah dimiliki oleh saudari Isnaini. Meskipun terbilang masih junior, tapi kinerja dan sikapnya bisa diandalkan.

¹⁸ Ibid., hal. 57

¹⁹ Muhammad Idris Jauhari, *Sekilas Tentang PP Al-Amien Prenduan.*, hal. 5

Bahkan kami memberikan tanggungjawab kepada dia untuk memantau kegiatan posyandu yang ada di beberapa desa”.²⁰

Fitriyah Agustin salah seorang alumni Al-Amien lulusan tahun 2008 mengaku sangat merasakan respon positif dari atasan ditempatnya bekerja, alhasil semangat, kejujuran, dan loyalitasnyapun mengantarkan dia sebagai salah satu karyawan teladan. Dia mengaku bahwa apa yang dia dapatkan saat ini tidak lepas dari pendidikan yang dia peroleh saat masa menuntut ilmu di pondok Al-Amien. Karena banyak hal yang ia dapatkan selama menimba ilmu di pondok tersebut, salah satunya tentang masalah menghadapi kehidupan dunia luar. Contohnya adalah terbentuknya mental yang mumpuni sehingga mampu beradaptasi di lingkungan luas dan masyarakat sekitar.²¹

Hal ini disebabkan adanya korelasi antara ilmu yang dia dapatkan selama mondok dengan kegiatannya saat ini. Sewaktu di pondok diajarkan teori tentang *mu'amalah ma'a Alloh* (kepada Alloh). *Mu'amalah ma'ann nas* (sesama manusia), dan *mu'amalah ma'al bi'at* (terhadap alam) yang semua itu berorientasi pada terbentuknya insan yang profesional. Selain itu juga ada sistem Kompil dan Komdas yang tujuannya adalah untuk mengasah keahlian dan bakat yang dimiliki setiap santri. Dan tentunya semua itu tidak terlepas dari metode *reward* yang diterapkan oleh pondok dalam membentuk santri yang berkualitas. Selain untuk mencegah munculnya sifat-sifat negatif, metode *reward* juga sangat berperan dalam memunculkan motivasi dalam diri para santri.

Begitupun dengan Junaidi, seorang alumni yang pernah 7 tahun menimba ilmu di Pondok Al-Amien mengaku sangat merasakan dampak yang sangat luar biasa setelah lulus. Laki-laki yang berprofesi sebagai guru Agama di PP Hidayatullah Sumenep itu tidak dapat memungkiri bahwa ilmu yang dia dapatkan selama mondok sangat berpengaruh terhadap pencapaian hidupnya saat ini. Sikap hidup disiplin yang dihasilkan dari Metode *reward* yang dia rasakan sewaktu mondok menjadikan dirinya lebih disiplin, bertanggungjawab,

²⁰ Wawancara dengan dr. Rosyi di Sumenep, tanggal 27, Februari 2015

²¹ Wawancara dengan Fitriyah Agustin di Sumenep, tanggal 25, Februari 2015

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mandiri dan menjadikan sosok guru yang teladan. Pantas saja jika pihak sekolah tidak mengizinkan dia untuk pindah mengajar ke tempat lain.²²

Pak Nuhan selaku pihak manajemen sekolah berkomentar tentang Junaidi:

“.... beliau sangat rajin, disiplin dan bertanggungjawab, dan saya tidak perlu meragukan beliau karena latar belakang pendidikan pondoknya sudah diakui oleh masyarakat Madura pada umumnya. Sampai pada suatu ketika kami pihak sekolah mempertahankan beliau ketika beliau mendapatkan tawaran pindah mengajar ke tempat lain”.²³

Sikap disiplin dan semangat yang tumbuh pada sosok Junaidi lahir dari proses penerapan *reward* yang dia alami ketika masa-masa di pondok Al-Amien Preduan, hal ini diakuinya ditengah wawancara bersama peneliti di kediamannya di kecamatan batang-batang Sumenep. Dan dari kedisiplinan itulah muncul karakter-karakter positif lain yang membuat dirinya semakin matang dalam bertindak dan berucap. Yang pada akhirnya akan terlihat mutu yang berkualitas dalam dirinya. Dia menceritakan bagaimana kehidupan di pondok. Sejak bangun tidur para santri sudah di ikat dengan aturan, mulai dari mandi, sarapan, belajar, berorganisasi dan lain sebagainya para santri harus mengendapkan sikap hidup berdisiplin, memang terkesan sangat berat namun itulah proses penting bagi setiap santri untuk menggapai cita-citanya.

Dengan sikap disiplin maka seseorang akan bermanfaat untuk dirinya sendiri serta untuk orang-orang lain dan lingkungannya, yaitu; Daya dorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, Daya tahan terhadap berbagai perbuatan buruk dan tercela, Daya suai dengan lingkungan sekitarnya. Munculnya ketiga daya atau kemampuan tersebut merupakan dampak dari hidup berdisiplin.

2). Prestasi dan apresiasi terhadap santri

Irfan Maulana salah seorang santri kelas V DIA-A sekaligus menjabat sebagai ketua Rayon TMI mengaku pernah mendapatkan gelar sebagai santri teladan selama dua

²² Wawancara dengan Junaidi di Sumenep, tanggal 25, Februari 2015

²³ Wawancara dengan pak Nuhan di Sumenep, tanggal 28, Februari 2015

kali berturut-turut dan masuk kategori *The Best Three Examination*. Sehingga ia mendapatkan apresiasi dari pihak pondok berupa pujian dan sertifikat penghargaan sekaligus dijadikan percontohan terhadap santri-santri lain. Sedangkan apresiasi yang dia dapatkan dari orang tua berupa pujian yang membuatnya semakin semangat dalam menimba ilmu.

Alfian Darmawan, santri yang duduk di kelas IV Reguler A mengaku dairinya saat ini berada di rangking teratas di kelasnya. Sehingga banyak apresiasi berupa pujian dan penghargaan dari para ustadz yang ia dapatkan. Selain itu, namanya pun sering di sebut-sebut oleh kalangan pengurus karena prestasinya itu.

Demikian juga dengan Ahmad Rifai Rahman, santri yang duduk di kelas III Reguler ini sering mendapatkan apresiasi dari kalangan ustadz dan pengurus santri berupa pujian, motivasi, kitab, dan piagam penghargaan. Hal ini karena dirinya memiliki prestasi yang membanggakan yaitu mampu menjadi salah satu santri percontohan.

Salah seorang santriwati yang memiliki prestasi membanggakan, Hullahatul Farodisa yang duduk di kelas III Madrasah Aliyah Puteri mengaku sangat merasakan dampak dari penerapan *reward* dalam pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya di pondok putri. Santriwati asal Desa Legung Sumenep ini pernah mengukir beberapa prestasi membanggakan, diantaranya pernah meraih Juara 2 karya tulis ilmiah se-jawa timur yang diselenggarakan di kampus Hang Tuah Kota Surabaya Jawa Timur dan Juara 2 lomba pidato Bahasa Inggris se-jawa timur yang diselenggarakan di pondok Al-Amien Prenduan. Hadiah yang diterimanya berupa sertifikat penghargaan, bantuan pendidikan senilai 3 juta rupiah dan piala. Disamping itu dirinya juga mendapatkan apresiasi berupa pujian dari para pengasuh pondok dan ustadz/ karena telah mengharumkan nama lembaga.

Selain mendapatkan hadiah lomba dan apresiasi dari para pengasuh pondok, dirinya pun dijadikan percontohan bagi santri lain agar mampu berprestasi. Tentu melalui sebuah kompetisi yang positif akan melahirkan santri-santri yang berkualitas. Maka dari itu pihak pondok mengadakan kegiatan perlombaan rutin setiap periode untuk melatih mental para santrinya untuk mengasah bakat dan kreatifitas.

c. Prestasi santri di tahun-tahun sebelumnya

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Menurut data yang disampaikan oleh salah satu pengurus santri, Abdul Halim, pada tahun-tahun sebelumnya banyak prestasi yang di dapatkan oleh santri pada tingkat nasional. Salah satu prestasi yang pernah di ukir oleh santri dan alumni adalah setelah ditetapkan sebagai juara dalam Lomba Buku Pengayaan Tingkat Nasional 2013 yang diadakan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, pada 24—27 November 2013.

Untuk tingkat siswa, prestasi feanomenal tersebut diraih Alfian Fawzi, santri TMI Al-Amien Putra kelas V IPSI A asal Pamekasan, setelah buku kumpulan puisi yang ditulisnya “Bila Besok Kita Bertemu”, ditetapkan sebagai Juara Pertama kategori buku kumpulan puisi antarsiswa SMA/MA tingkat nasional. Atas torehan prestasi ini, Alfian menerima hadiah berupa uang pembinaan sebesar Rp 16 juta.

Selain Alfian, prestasi juga diraih oleh Yutsrina Azimah, santriwati TMI Al-Amien Putri kelas VI DIA asal Pekandangan, sebagai Juara Ketiga kategori buku kumpulan puisi antarsiswa SMA/MA tingkat nasional dengan judul buku “Histori Asin Garam”. Berkat prestasi ini, Yutsrina Azimah memperoleh hadiah berupa uang pembinaan sebesar Rp. 11 juta.

Sementara itu, untuk tingkat pendidik dan mahasiswa, prestasi prestisius diraih oleh Vita Agustina, alumni TMI Putri Al-Amien asal Bluto yang kini sedang merampungkan studi S2-nya di Program Pascasarjana UIN Kalijaga, Yogyakarta, setelah novelnya “Akademi Harapan” berhasil menyisihkan ratusan novel dan ditetapkan sebagai Juara Pertama untuk kategori novel antar pendidik dan mahasiswa tingkat nasional. Atas prestasi tersebut, Vita mendapatkan hadiah berupa piala, piagam penghargaan, dan uang pembinaan sebesar Rp 25 juta.

d. Bentuk *reward*

1). Bentuk *reward* terhadap alumni

Beberapa orang alumni yang telah diwawancarai oleh peneliti mengaku sangat merasakan dampak yang begitu baik dari hasil pemberlakuan metode *reward* selama mondok di Al-Amien Prenduan. Bentuk-bentuk *reward* yang dirasakan oleh alumni di tempat mereka bekerja dan beraktifitas antara lain:

Bentuk *reward* :

- a). kenaikan pangkat/ jabatan
 - b). Kenaikan gaji
 - c) Pemberian hadiah/ Bonus
 - d) Pemberian pujian
 - e) Pemberian penghargaan/ sertifikat
- 2). Bentuk *reward* terhadap santri.

Bentuk-bentuk *reward* yang dirasakan oleh santri:

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdul Halim selaku pengurus santri, macam-macam *reward* adalah sebagai berikut:

- 1). Pemberian angka atau nilai
- 2). Pemberian hadiah
- 3). Pemberian pujian
- 4). Pemberian penghargaan
- 5). Pembebasan biaya SPP

Secara umum, bentuk *reward* yang ada di Al-Amien Prenduan yaitu; memberikan pujian yang bagus (*konstruktif*), hadiah-hadiah yang bersifat materi dan terlebih diumumkan dipapan prestasi bagisiswa yang berprestasi dalam segala bidang, dalam hal ini adalah prestasi umum maupun keagamaan.

Selain itu untuk pemberian *reward* di pondok pesantren Al-Amien Prenduan, banyak jenis-jenisnya secara rinci yaitu; berupa sertifikat, membebaskan beban SPP bagi yang memiliki prestasi dan bagi santri favorit akan diajar langsung oleh kyai senior yang notabene ilmu dan pengalamannya sangat dihormati di lingkungan pondok sehingga menjadi kebanggaan tersendiri apabila dapat belajar langsung dengan kyai tersebut. Tentunya hal ini lebih besar dampak positifnya dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama islam.

Analisis Penelitian

- b. Model penerapan *reward* di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

reward merupakan teori psikologi tentang belajar. *reward* secara bahasa berarti hadiah. Dalam hal ini teori *reward* dapat diaplikasikan dalam mendidik seseorang.

reward diwujudkan sebagai bentuk apresiasi yang diberikan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan atas nama lembaga kepada siswa yang berprestasi baik dalam bidang akademik, keteladanan, maupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler.

reward merupakan bentuk metode dalam memotivasi seseorang atau peserta didik untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan yang seringkali digunakan untuk memotivasi agar timbul motivasi pada diri anak didik. *reward* merupakan bentuk penghargaan yang bersifat verbal maupun non verbal yang bernilai positif.

Melihat tujuan dan fungsinya, metode *reward* dibutuhkan dalam memotivasi santri dalam meningkatkan belajarnya. Hal ini merupakan reaksi dari guru terhadap kegiatan dan pembelajaran yang telah ditunjukkan oleh santrinya.

Teknis pelaksanaan

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibedakan atas motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal biasanya berupa rangsangan dari dalam diri sendiri. Misalnya keinginan untuk rajin membaca buku pelajaran karena ingin pintar dan sukses di masa depan. Sedangkan motivasi eksternal biasanya karena adanya rangsangan dari luar diri kita. Misalnya rajin membaca buku karena akan diberikan hadiah dan pujian.

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki kebijakan-kebijakan sendiri dalam menerapkan model *reward* dilingkungannya. Hal ini tergantung dengan kondisi dan situasi lembaga tersebut. Apabila model penerapannya sesuai maka akan mudah pelaksanaannya, dan tujuannyapun akan mudah didapatkan. Namun apabila dianggap kurang relevan dengan situasi dan kondisi yang ada, maka tak jarang dilakukan upaya improvisasi sebagai bentuk penyesuaian.

Sejak berdirinya pada tahun 1952, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan sangat mengedepankan metode *reward* sebagai sarana untuk menjadikan santri-santri yang disiplin dalam menimba ilmu.

reward merupakan alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas. Dan ini sangat diperlukan dalam menstimulus para santri untuk taat pada aturan yang berlaku.

Salah satu pengurus Pondok, Ustadz Suyono Chotob, menjelaskan bahwa setiap tahunnya akan di gelar acara TMI award. TMI AWARD adalah kegiatan tradisi tahunan ma'had TMI Al-Amien Prenduan yang sengaja diadakan untuk meramaikan kegiatan puncak akhir tahun (HAFTAM) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, khususnya untuk Ma'had TMI sendiri.

Selain itu, kegiatan Malam Anugerah TMI AWARD merupakan salah satu alat evaluasi pendidikan selama satu tahun ajaran. Semua personel yang terlibat didalam proses pendidikan baik para santri maupun Asatidz, akan mengetahui seberapa jauh prestasi-prestasi yang telah dicapai selama satu tahun ajaran ini. Bagi yang memiliki tingkat prestasi lebih akan memperoleh *reward* (penghargaan), dan bagi yang masih memiliki prestasi biasa-biasa saja agar ke depan lebih ditingkatkan lagi, *fastabiqul khairaat*.

1. Tujuan pemberian *reward*

tujuan Pemberian hadiah atau *reward* yaitu sebagai berikut :

- a). Membangkitkan dan merangsang belajar santri, lebih-lebih bagi santri yang malas dan lemah.
- b). Mendorong santri agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
- c). Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar

2. Kelebihan dan kelemahan *reward*

Adapun kelebihan dan kelemahan *reward* yaitu sebagai berikut:

- a). Santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- b). Suasana di dalam kelas menjadi lebih kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

c). Setiap santri memiliki motivasi yang besar untuk mempelajari yang telah disampaikan.

3. macam macam *reward*

Di bawah ini adalah tujuan *reward* dan pengaruhnya terhadap santri

a. Pujian akan membuat perilaku terpuji yang lebih banyak lagi di masa mendatang.

b. Pujian meningkatkan perasaan bangga diri santri.

c. Pujian meningkatkan ikatan antara pendidik, santri, dan lingkungannya.

Dalam penerapannya, Bentuk-bentuk penerapan *reward* terus berubah dari masa ke masa sesuai dengan kondisi agar ada pembaharuan secara berkala dalam penerapan metode *reward* akan menghilangkan rasa bosan dari para santri. Sehingga tidak ada kesan monoton dalam realisasi metode ini.

3. Peran *reward* Dalam Meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur

reward , istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Bagi umat Islam, kedua istilah tersebut sering dijumpai dalam kitab suci al-Qur'an. Seperti kata *ajr* atau *tsawab*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris kurang lebih bersinonim dengan arti *reward* .

Sebagai pondok pesantren yang berbasis modern, Al-Amien Prenduan memiliki landasan prioritas untuk dapat menguasai bahasa Arab dan Inggris. Oleh karena itu PP Al-Amien Prenduan mengimplementasikan proses tersebut dengan aturan disiplin berbahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris dalam kesehariannya. Dan ini sifatnya wajib bagi seluruh santri. Semua ini dalam misi memajukan islam pada umumnya dan santri pada khususnya untuk menyiapkan diri dalam menghadapi tuntutan zaman. Untuk menegakkan sikap disiplin itu diperlukan metode *reward* .

Secara garis besar, yang melatar belakangi lahirnya metode *reward* di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan adalah untuk meningkatkan kualitas santri dan para asatidz yang ada di dalamnya.

Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh ustadz. Suyono Chotob selaku khodimul ma'had (direktur TMI);

“... ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya metode ini (*reward*) dalam proses pembelajaran terhadap santri maupun para pengasuh, namun yang paling mendasar adalah sebagai upaya menghilangkan sikap buruk santri yang masih melekat ketika masih di luar pondok, menjaga wibawa nama pondok, perbaikan atas kerusakan, baik yang bersifat mental maupun spiritual, dan agar ada nilai-nilai pembelajaran yang dapat diambil hikmahnya oleh para santri dan jajaran pengasuh dari pelaksanaan metode ini” tegasnya.²⁴

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tentunya ada harapan yang besar agar para santri dapat menerima dengan baik dan mengamalkannya dengan penuh tanggungjawab. Untuk itu ada beberapa hal yang harus di miliki oleh para santri pondok dalam melakukan aktivitas menimba ilmu, y aitu; taat aturan, disiplin, dan taat beribadah. Hal ini sebagaiman di katakan oleh Abdul halim sebagai salah satu pengurus pondok;

karakter yang ingin dimunculkan dari metode *reward* adalah pribadi yang mengikuti tata tertib aturan pondok, insan taqwa, dan mampu membedakan antara yang haq dan yang bathil, dan yang paling utama adalah membentuk karakter disiplin, karena disiplin adalah kunci dari semua harapan tersebut”.²⁵

Sejak pertama kali menginjakkan kaki ke pondok, para santri sudah diberi penjelasan sejelas-jelasnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan disiplin pondok dan peraturan-peraturan yang berlaku di dalamnya. Semua itu dimaksudkan agar semua santri mengetahui dan memahami arti dan tujuan disiplin yang di tetapkan di pondok ini, sehingga timbulah kesadaran yang sebenarnya terhadap disiplin tersebut, dan tidak muncul kesalahpahaman dalam pelaksanaannya.

²⁴ Wawancara dengan ustadz. Suyono Chotob di Sumenep, tanggal 20, Februari 2015

²⁵ Wawancara dengan ustadz Abdul Halim di Sumenep, tanggal 20, Februari 2015

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Salah seorang santri bernama Alfian Darmawan mengaku sangat merasakan dampak positif terhadap peran *reward* yang ada di pondok ini. Sebagaimana komentarnya;

penerapan *reward* dalam pendidikan pesantren dapat menghilangkan sikap malas dan sekaligus memunculkan motivasi belajar para santri. Saya sangat suka dengan metode tersebut, sungguh metode ini sangat berfungsi untuk meningkatkan prestasi saya.”²⁶

Bagi para santri yang memiliki kesadaran terhadap hakikat dan kegunaan disiplin, serta berhasrat untuk menuntut ilmu di pondok Al-Amien, kepada mereka diucapkan selamat datang dan selamat bergabung dalam keluarga besar pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Hanya saja mereka harus sadar bahwa sebagai resiko dari pilihannya tersebut, mereka harus merasa terikat pada disiplin yang ada di pondok ini dan bersedia mematuhi. Jika tidak, maka mereka sendiri yang akan menerima resiko dan perbuatannya.

Santri yang berasal dari Bogor ini juga menambahkan bahwa dirinya ingin menjadi santri yang berkualitas agar senantiasa ilmu yang didapatkannya dapat ia amalkan ketika lulus nanti. Untuk itu dirinya harus bersungguh-sungguh belajar di pondok ini. Saat ini alfian tercatat sebagai santri yang duduk di rangking teratas dikelasnya sehingga dirinya sering mendapatkan *reward* terutama pada saat ujian tulis dan lisan. Dan sudah lebih dari tiga kali dia mendapatkan *reward* dari para ustadz atas prestasinya itu.

Sesuai dengan komponen dan syarat disiplin yang baik, kepada santri yang berdisiplin dan memiliki keteladanan dalam proses menimba ilmu serta berhasil menjadi santri yang berprestasi tentunya akan ada sebuah penghargaan yang akan diberikan sebagai bentuk dorongan semangat agar tetap istiqomah bahkan lebih meningkatkan lagi prestasinya, selain itu, adanya *reward* ini juga sebagai daya tarik terhadap santri lain agar mau mencontoh teman-temannya yang berprestasi.

²⁶ Wawancara dengan Alfian Darmawan di Sumenep, tanggal 18, Februari 2015

Semua bentuk *reward* yang ada di pondok Al-Amien Prenduan semata-mata dimaksudkan untuk tujuan-tujuan pendidikan yang mengacu pada salah satu dari tiga tujuan berikut;

- 1). Untuk perbaikan dan kebaikan
- 2). Untuk meningkatkan semangat belajar
- 3). Untuk kaca perbandingan bagi santri yang malas dan rajin

Salah satu petinggi pondok, KH. Muhammad Idris Jauhari dalam bukunya mengatakan;

apabila anak-anakku “sadar dan mau” untuk berlatih hidup berdisiplin di pondok ini dengan sebaik-baiknya, insya Alloh kalian akan mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan suasana yang “radliyyatan mardliyyah” atau suasana kehidupan yang “puas dan memuaskan”. Kalian akan merasa puas, kawan-kawan puas, kyai dan nyai puas, guru-guru puas, ayah dan ibu dirumah puas dan semua orangpun ikut merasa puas”²⁷

Inilah wujud kongkrit dari nilai pendidikan islam, berguna bagi diri sendiri dan bagi semua orang. Untuk itu, usaha menegakkan kedisiplinan harus dilaksanakan dengan serius, sehingga tidak ada orang yang meremehkan dan melecehkannya. Suatu sikap yang sangat berbahaya dan membahayakan.

Pada dasarnya semua jenis pendidikan di lingkungan pondok sangat mudah untuk diserap, namun menjadi relatif tergantung pada tingkat kedisiplinan santri dalam belajar. Menurut penelitian memang ada pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar. Anak-anak yang disiplin dalam belajar mempunyai tingkat kompetensi lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang tidak disiplin. Kedisiplinan sangat penting untuk membantu santri supaya bisa menangkap pelajaran dengan baik secara teratur. Sudah menjadi rahasia umum jika pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar akan mempengaruhi tingkat kompetensinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Peranan metode *reward* sangat penting sekali dalam proses pembentukan santri yang disiplin, semangat yang bermuara pada mutu pendidikan berkualitas. Bahkan pengaruhnya sangat besar, bisa dikatakan keberhasilan metode ini dalam membentuk kualitas santri dalam belajar mencapai 80 %. Ini berarti ,

²⁷ KH. Muhammad Idris Jauhari, *Disiplin Dan Hidup Berdisiplin* (Mutiara Press)., hal. 19

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

meskipun secara tidak langsung, akan berpengaruh pada tinggi rendahnya mutu pendidikan islam di lingkungan pondok Al-Amien Prenduan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Abdul halim;

sebuah aturan yang ditetapkan pasti bertujuan untuk kemaslahatan bersama. Di pondok kita ini aturan yang di buat salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang semangat menuntut ilmu dan disiplin. Dan mustahil hal itu terwujud tanpa adanya metode yang menstimulus semangat para santri”²⁸

Ada beberapa teknik evaluasi yang dilakukan oleh pengurus pondok dalam memantau kualitas pendidikan para santri. Hal ini sebagaimana tercantum dalam dalam buku pedoman pengurus santri. Yaitu;

1). Ujian-ujian, meliputi;

- Ujian masuk
- Ujian mid semester pertama
- Ujian semester pertama
- Ujian mid semester kedua
- Ujian semester kedua
- Ujian akhir/ niha'ie (EBTA)

2). Bentuk-bentuk ujian, meliputi:

- Ujian lisan (syafahi)
- Ujian tulis (tahriri)
- Ujian praktek (tathbiqi)

3). Waktu pelaksanaan:

- Harian
- Mingguan
- Bulanan
- Semesteran

²⁸ Wawancara dengan Abdul Halim di sumenep, tanggal 22, Februari 2015

- Tahunan

4). Jenis-jenis evaluasi, meliputi:

- Studi dokumenter
- Angket
- Observasi
- Wawancara
- Case study
- Sosiometri

Inilah beberapa cara yang digunakan dalam melihat sejauh mana perkembangan kualitas santri tiap periode. Setelah diketahui hasilnya maka akan disesuaikan dengan target yang akan dicapai, jika belum memenuhi target sesuai kurikulum pondok maka akan diadakan evaluasi sistem pembelajarannya. Semua itu dimaksudkan agar visi-misi pondok dapat terealisasi dengan maksimal.

Simpulan

Sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan itu semua dan berlandaskan agama islam, tentunya Pondok Pesantren Al-Amien Preduan telah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khoiro ummah serta mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat yang mutafaqih fid-din; baik sebagai ilmuwan/ akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Sejak awal berdirinya, pada tahun 1952, Pondok Pesantren Al-Amien Preduan telah mengeluarkan beribu-ribu alumni dan kader yang sebagian besar dari mereka sudah terjun ke tengah-tengah masyarakat dalam berbagai profesi dan bentuk pengabdian, termasuk mendirikan dan membina pondok pesantren yang berjumlah kurang lebih 68 pesantren yang tersebar di seluruh nusantara. Sebagian lainnya masih melanjutkan studinya di berbagai universitas, di dalam maupun di luar negeri, atau di berbagai pesantren di tanah air.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Peranan metode *reward* sangat penting sekali dalam proses pembentukan santri yang disiplin yang bermuara pada mutu pendidikan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

berkualitas. Bahkan pengaruhnya sangat besar, bisa dikatakan keberhasilan metode ini sangat mendominasi dalam membentuk kualitas santri dalam belajar mencapai 80 %. Ini berarti, meskipun secara tidak langsung, akan berpengaruh pada tinggi rendahnya mutu pendidikan Islam di lingkungan pondok Al-Amien Prenduan. Setiap tahunnya di gelar acara TMI award. TMI - Malam Anugerah TMI AWARD adalah kegiatan tradisi tahunan ma'had TMI Al-Amien Prenduan. Kegiatan Malam Anugerah TMI AWARD merupakan salah satu alat evaluasi pendidikan selama satu tahun ajaran.

Daftar Rujukan

- Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Cet. I (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2004)
- Al-Abrasy, Athiyah. 1977. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, Armai. 2002. *pengantar ilmu dan metode pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim; pengantar filsafat pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: Sippres, 1993)
- Burhanuddin, Moh. Makin. 2009. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful. B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Qur'an.
- Djuwaeli, H.M. Irsyad. 1998. *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Ciputat: Karsa Utama Mandiri.
- E. Mulyasa, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.

- Hurlock, Elizabeth. B. 1990. *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Edisi 2*, Jakarta: Erlangga.
- Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, (Mutiara Prees Al-Amien Prenduan)
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Saleh, Abdurrahman. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Sallis, Edward. 2008. *Total Quality Management in Education/ Manajemen Mutu Pendidikan*, alih bahasa Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta : IRCSoD.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997), hlm. 10.
- Shalahuddin, Mahfudh dkk. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet.VI, Bandung: Alfabeta.
- Suderadjad, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, cet.11, Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra UmbaraCipta.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Uno, Hamzah .B. 2011.*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Inovatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uhbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012